

22343. Bisyr menyeritakan pada kami, ia berkata: zayid menceritakan kepada kami, said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, *وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ* “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan”. Maksudnya ialah takut melarat. Orang-orang jahiliyah suka membunuh anak-anak mereka karena takut melarat, sehingga Allah menasihati mereka tentang hal itu dan memberi tahu mereka bahwa rizeki mereka dan rizeki anak-anak mereka ada ditangan Allah. Allah berfirman *نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ. إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا* “kamilah yang akan memberi rizeki kepada mereka dan juga kepadamu sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.
22344. Muhammad bin Abdul A’la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma’mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, *خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ* “karena takut kemiskinan” ia berkata, “Mereka membunuh anak-anak perempuan.
22345. Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami ia berkata : Hajjaj menceritakan kepadaku dari ibnu juraij, ia berkata: mujahid berkomentar, tentang firman Allah, *وَلَا تَقْتُلُوا*
أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rizeki kepada mereka dan juga kepadamu”.

Ketika menafsirkan Q.S. al-An‘ām penulis mengemukakan bahwa motivasi pembunuhan yang dibicarakan oleh ayat al-An‘ām adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatirannya akan semakin terpuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Karena itu dalam surat al-An‘ām Allah segera memberi jaminan kepada sang ayah dengan menyatakan bahwa: “Kami akan memberi rizeki kepada kamu”, baru kemudian dilanjutkan dengan jaminan ketersediaan untuk anak yang dilahirkan, yakni melalui lanjutan ayat itu yang menyatakan kepada mereka, yakni anak-anak mereka. Adapun dalam surat al-isra’:31, maka kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran. Karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata “*khasyat*”, yakni takut. Kekhawatiran itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami anak. Maka untuk menyingkirkan kekhawatiran sang ayah, ayat itu segera menyampaikan bahwa “kamilah yang akan memberi rizeki kepada mereka”, yakni anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rizeki itu barulah disusul jaminan serupa kepada ayah dengan adanya kalimat “dan juga kepada kamu”.

Huruf **أَنَّ** dalam firman Allah Swt, **أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا** “Janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu,” ada pada posisi rafa’, sebab makna ayat adalah, **قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا**, “katakanlah, kemarilah aku bacakan apa-apa yang diharamkan oleh Tuhan kalian kepada kalian, yaitu janganlah kalian menyekutukan Allah Swt dengan apapun”. Jadi lafaz **تُشْرِكُوا** memiliki dua posisi: pertama *majzum*, dengan adanya **لَا** yang menunjukkan larangan. Kedua *Naṣab*, sebab ayat bermakna pemberitahuan. Lafaz **تُشْرِكُوا** di naṣab-kan dengan huruf **أَنَّ** atau bagaimana **أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ** menunjukkan makna khabar, padahal ia di-*aṭaf*-kan dengan firman **وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّا إِمْلَقَ** “Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan”, padahal setelahnya merupakan lafaz yang di *jazm*-kan, yang menunjukkan larangan

Katakanlah: Hal itu dibolehkan, sebagaimana firman Allah Swt, **قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ** “katakanlah, sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah)”. Ia jadikan lafaz

Abu Ja'far berkata : bacaan yang paling benar, dan aku tidak membolehkan membacanya kecuali dengan bacaan ini **وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ** dan **شُرَكَاءَهُمْ** dengan harakat fathah pada huruf za pada lafaz **زَيْنَ** dan me-*naṣab*-kan lafaz **الْقَتْلَ** Itu karena dialah yang dikenai pekerjaan (*maf'ul bihi*), dan meng-*khafadh*-kan lafaz **أَوْلَادِهِمْ** dengan meng-*idafah*-kan lafaz **قَتَلَ** kepadanya, kemudian me-*rafa*'-kan lafaz **شُرَكَاءَهُمْ** karena ia sebagai *fa'il*, sebab sekutu-sekutu itulah yang menghiasi pandangan orang-orang musyrik agar menganggap baik perbuatan membunuh anak-anak mereka, sebagaimana telah aku tafsirkan sebelumnya.

Aku Katakan: Tidak boleh membaca dengan cara lain, sebab telah ada ijma' hujjah para ahli qira'at dan penafsiran seluruh para ahli tafsir yang sesuai dengan bacaan tersebut. Oleh sebab itu, sangat jelas terlihat kesalahan orang-orang yang menyelisihinya bacaan tersebut, apabila penafsiran seluruh ahli tafsir disandarkan pada bacaan itu, kemudian seseorang membacanya, **وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ**

dengan men-*dammah*-kan huruf za pada lafaz **زَيْنَ** dan me-*rafa*'kan lafaz **الْقَتْلَ** meng-*khafadh*-kan lafaz **الأَوْلَادَ** dan **الشُّرَكَاءَ** dengan mengembalikannya pada lafaz **الأَوْلَادَ** maka bisa di tafsirkan bahwa **الأَوْلَادَ** adalah

menjadi istri Nabi Muhammad saw. tidak dikuburkan pula hidup-hidup, dan mengapa adiknya yang lebih kecil, menurut riwayat itu-yang dikuburkannya hidup-hidup? Sungguh suatu hal yang tidak masuk akal.

Perlu dicatat bahwa penguburan anak perempuan hidup-hidup bukanlah adat kebiasaan yang direstui oleh masyarakat Jahiliyah, karena itu sebagian dari suku Quraisy, bahkan menebus orang tua yang bermaksud menanam hidup-hidup anak-anak perempuannya. Şa'şā'ah Ibn Nājīah, kakek penyair al-Farazdaq, menebus dengan dua ekor unta hamil sepuluh bulan - yang merupakan harta yang paling berharga bagi masyarakat jahiliyah ketika itu – setiap orang tua yang bermaksud menanam hidup-hidup anaknya. Konon dia sempat menebus tiga ratus atau dalam riwayat lain empat ratus anak perempuan yang direncanakan oleh orang tuanya untuk dikubur hidup-hidup.

Walaupun penguburan anak perempuan hidup-hidup hanya terbatas pada beberapa kabilah, namun kecaman al-Qur'an terhadap perbuatan keji ini tidak tanggung-tanggung, sampai-sampai menyandingkannya dengan kehancuran alam raya.(QS. at-Takwir (81):8,menyandingkannya dengan kehancuran alam raya.

Firman-Nya: “Mengaburkan agama mereka, yakni mengaburkan pemahaman agama yang mereka akui sebagai agama mereka, yaitu agama Nabi Ibrahim as. Kita ketahui bahwa Nabi Ibrahim as. Diperintahkan Allah untuk menyembelih anak belia. Mereka bermaksud mengikuti hal tersebut, tetapi mereka tidak sadar bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. Adalah atas perintah Allah Swt. Dan justru untuk membatalkan tradisi yang menyebar dalam masyarakat umat

manusia. Setelah beberapa lama tradisi tersebut berjalan, sebagian pemikir masyarakat yang hidup pada masyarakat Nabi Ibrahim as. Mengajukan pembatalannya dengan alasan bahwa manusia terlalu mahal untuk dipersembahkan sebagai sesaji. Allah Swt. Melalui Nabi Ibrahim as., meluruskan pandangan itu dengan memerintahkan beliau menyembelih manusia, bahkan putranya yang tercinta, untuk menunjukkan bahwa manusia pun harus dikorbankan bila datang perintah Allah, tetapi selanjutnya Allah membatalkan penyembelihan itu bukan dengan alasan “manusia terlalu mahal”, tetapi karena Allah cinta dan menghargai ciptaan-Nya yang sempurna, yakni manusia. Setan dan para pemimpin mereka mengaburkan pemahaman ajaran agama yang di bawa Nabi Ibrahim as. Dan membisikkan kepada kaum musyrikin agar membunuh anak mereka dan menyerahkannya atas perintah Allah Swt. Yang kemudian dibatalkan oleh Allah dan menggantinya dengan domba, sedang kaum musyrikin itu melakukannya bukan karena perintah dari-Nya, tetapi dari setan, berhala-berhala atau pemimpin-pemimpin mereka tanpa pembatalan pula.

Dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi*, penulis antara lain mengemukakan bahwa ada persamaan antara aborsi dengan pembunuhan tersebut, pada dampak menghilangkan nyawa yang telah siap atau berpotensi untuk berpartisipasi dalam tugas kekhalifaan. Tapi banyak juga perbedaannya. Namun ironisnya dalih atau alasan pelaku aborsi dewasa ini, jauh lebih buruk dari alasan mereka yang melakukan pembunuhan bayi pada masa lampau itu, padahal masyarakat abad dua puluh sudah mendendangkan hak-hak asasi manusia dengan suara yang lebih nyaring daripada sebelumnya.

Paling tidak ada tiga alasan yang diisyaratkan al-Qur'ān dan sunnah bagi pembunuhan bayi pada masa jahiliyah yang lampau.

Pertama: khawatir jatuhnya orang tua pada lembah kemiskinan dengan menanggung biaya hidup anak-anak perempuan yang lahir, apalagi menurut mereka, anak perempuan tidak produktif, untuk dalih ini, al-Qur'ān mengingatkan bahwa “kami yang akan memberi rezeki untuk kamu (hai para orang tua) dan memberi juga mereka (anak-anakmu) rezeki”. (QS. al-An‘am [6]: 151).

Kedua: khawatir jatuhnya anak pada lembah kemiskinan, jika mereka dewasa kelak. Untuk mereka, al-Qur'ān mengingatkan bahwa, “kami yang akan memberi mereka (anak-anak itu) rezeki, dan memberikan pula untukmu” (QS. al-Isra’[17]: 31).

Ketiga: khawatir menanggung aib, akibat ditawan dalam peperangan, sehingga diperkosa atau akibat perzinahan. Itu salah satu sebab sehingga: “Apabila salah seorang diantara mereka diberi kabar tentang kelahiran anak perempuan, hitam (merah padamlah) mukanya dan dia sangat marah” (QS. an-Nahl [16]: 58).

Sebagian pelaku aborsi di masa jahiliyah modern ini, melakukannya bukan karena takut miskin, baik sekarang menyangkut dirinya maupun kelak menyangkut anaknya, tetapi perbuatan keji itu mereka lakukan pada umumnya untuk menutup malu yang menimpa mereka setelah terjadi apa yang mereka namakan “kecelakaan” akibat dosa ibu mereka, bukan karena khawatir malu akibat perlakuan buruk orang lain terhadap anak-anak mereka. Pada zaman jahiliyah yang lalu, mereka membunuh antara lain karena khawatir anak diperkosa atau

mengetahui betapa picik pikiran mereka dan kejam lagi buruk pengetahuan mereka dan betapa kejam lagi buruk perbuatan mereka, serta tidak mengetahui pula akibat buruk perbuatan tersebut. Dengan demikian, kata tanpa pengetahuan setelah adanya kata safahan/ kepicikan bertujuan menjelaskan bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah atas dasar dugaan bahwa mereka melakukan sesuatu yang benar, dan mengetahui bagaimana meluruskan kejahatan yang terjadi serta mengetahui pula bagaimana mengatur kehidupan mereka secara baik. Disini kalimat tanpa pengetahuan, menyanggah dugaan itu sekaligus menilai mereka sebagai orang-orang yang anaknya, merasa mumpuni dan tahu, padahal mereka tidak tahu. Mereka adalah orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya (Qs. al-kafr (18:104). Demikian uraian Thahir ibn Asyur.

Apa yang dikemukakan Ibnu Asyur diatas diperkuat oleh lanjutan ayat yang menyatakan sungguh mereka telah sesat, karena kesesatan adalah kehilangan arah. Kesesatan di dahului oleh upaya mencari jalan yang benar, tetapi berakhir dengan tidak menemukannya. Penilaian atas mereka itu diperkuat dengan makna yang sama oleh penggalan terakhir ayat ini, yaitu bukanlah mereka orang-orang muhtadin, sebagaimana dugaan mereka.

Sebenarnya, janganlah muhtadin, mendapat dan memanfaatkan secerah hidayah pun tidak, karena itu dengan kenyataan ini, seharusnya ayat diatas tidak menggunakan bentuk kata yang mengandung arti kemantapan hidayah dalam jiwa seseorang yakni tidak menggunakan kata muhtadin, tetapi karena tujuan

